

Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Siswa Kelas IV MIN 1 Banda Aceh

Fitri Ramadani

Universitas Islam Negeri Islam Sumatera Utara

Amandha Fhadilla Siregar

Universitas Islam Negeri Islam Sumatera Utara

Zelma Azahra

Universitas Islam Negeri Islam Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara

fitrisiregar2003@gmail.com

Abstract. *Talking is one of the activities that most humans do in relation to social life. The picture and picture learning model in presenting learning media in the form of pictures. This study aims to improve speaking skills with the picture and picture learning model in grade IV MIN 1 Banda Aceh students. This research is a Class Action Research which consists of two cycles where each cycle is held in two meetings. Research procedures include planning, implementation of action, observation and reflection. The subjects in this study were 24 students of class IV MIN 1 Banda Aceh g. The results showed that in the first cycle that was completed individually, of the 24 students, only 5 students, 20.83%, met the minimum completeness criteria (KKM) or were in the very low category. Classically it has not been fulfilled because the average value obtained is 58.59%. Whereas in the second cycle where out of 24 students as a whole have met the minimum completeness criteria with an average obtained of 76.75% or are in the high category. Based on the results of this study, it can be concluded that the speaking skills of grade IV students at Min 1 Banda Aceh through the application of the picture and picture learning model have increased.*

Keywords: *Speaking Skills, Learning Methode, Pictures and Pictures*

Abstrak. Berbicara merupakan salah satu kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Model pembelajaran picture and picture dalam pembelajaran menghadirkan media berupa gambar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan model pembelajaran picture and picture pada murid kelas IV MIN 1 Banda Aceh. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Class Action Research) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IV MIN 1 Banda Aceh g sebanyak 24 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama yang tuntas secara individual dari 24 siswa hanya 5 murid 20,83% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau berada pada kategori sangat rendah. Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 58,59%. Sedangkan pada siklus kedua dimana dari 24 murid secara keseluruhan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan rata-rata yang diperoleh sebesar 76,75% atau berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat

disimpulkan Keterampilan Berbicara murid kelas IV MIN 1 Banda Aceh melalui penerapan model pembelajaran picture and picture mengalami peningkatan.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Metode Pembelajaran, Picture and Picture

LATAR BELAKANG

Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku yang memiliki bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangat penting kedudukannya dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, Bahasa Indonesia diajarkan sejak TK. Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang dijadikan status sebagai bahasa resmi sangat penting untuk diajarkan sejak anak-anak. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada kenyataannya dalam mengajar guru kurang mengaktifkan peserta didik terutama dalam keterampilan berbicara, proses belajar-mengajar lebih difokuskan pada buku paket, dalam mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah saja, tanya jawab dan penugasan. Pembelajaran seperti ini peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga tidak memberikan pemahaman terhadap peserta didik, akibatnya peserta didik mudah melupakan materi pembelajaran yang sudah disampaikan oleh guru dan merasa bosan untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas IV MIN 1 Banda Aceh, didapatkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas masih terlihat menggunakan metode-metode pembelajaran lama. Guru sangat berperan aktif dalam mengajar, sedangkan peserta didik cenderung kurang aktif. Guru hanya menjadi fasilitator atau pengarah dalam pembelajaran. Selain itu, karena metode pembelajaran masih menggunakan metode ceramah sehingga peserta didiknya kurang bergairah dalam menerima pelajaran.

Masalah yang paling mendasar adalah kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar. Akibatnya peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan di kelas IV MIN 1 Banda Aceh dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah berbicara. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang

dalam kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Mulyati (2012:15) mengatakan keterampilan berbicara mempunyai peran penting agar anak mampu mengungkap-pikiran atau perasaan kepada orang lain secara lisan, mau mengungkapkan perasaan kepada orang lain secara lisan, sehingga anak belajar dari sesuatu yang telah dipelajarinya dengan demikian guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam memperhatikan penggunaan model pembelajaran dan media yang dipergunakan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Keterampilan berbicara termasuk keterampilan kedua yang dipelajari sejak masa kanak-kanak setelah keterampilan menyimak. Berbicara merupakan kemampuan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan diri seseorang, menyampaikan pikiran seseorang, serta mengemukakan gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan salah satu kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berbicara sangat penting karena berbicara merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung untuk menyampaikan pendapat, informasi, gagasan, dan lain sebagainya (Tarigan, 2018:1)

Adapun taraf kemampuan berbicara siswa ketika masuk persekolahan sangat beragam mulai dari taraf gagap, kurag, sedang, atau lancar. Siswa di dalam kelas ada yang terlihat lancar menyampaikan keinginan, perasaan senang, sedih, sakit, letih dan sebagainya. Adapula siswa yang terlihat malu, gugup, dan takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Perbedaan tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa faktor salahsatunya yaitu praktek dan latihan yang teratur. Keterampilan hanya dapat dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan, baik menyimak, berbicara, membaca maupun menulis.

Adanya praktek dan latihan kemampuan berbicara siswa akan terasah dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Lerner bahwa pengalaman berkomunikasi merupakan dasar utama yang memperkaya kemampuan berbahasa seseorang. Beragam pengalaman berbahasa yang mumpuni akan menunjang keempat faktor perkembangan bahasa. Oleh karena itu, sekolah sebagai tempat belajar bahasa harus memberikan pengalaman-pengalaman berkomunikasi dengan beberapa kegiatan. Berpendapat, memberi tanggapan, melakukan kegiatan bercerita, mendeskripsikan orang lain, mendeskripsikan posisi, menjelaskan proses, memberi penjelasan terhadap sesuatu, mengemukakan argumentasi merupakan bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk melatih kemampuan berbicara siswa.

Berbicara sudah tentu sangat erat berhubungan hubungannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Tujuan kemampuan berbicara adalah melatih peserta didik agar mampu berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Demikian halnya dengan peserta didik kelas IV MIN 1 Banda Aceh. Berdasarkan pengamatan, masih banyak peserta didik yang belum mampu berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Agar kemampuan berbicara dapat ditingkatkan maka alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan model picture and picture atau gambar secara berseri.

Model picture and picture adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media utama dan dipasangkan menjadi urutan yang benar. Model pembelajaran picture and picture dalam pembelajarannya menghadirkan media berupa gambar. Adapun gambar yang digunakan dalam pembelajaran ini yaitu gambar persoalan faktual (Heriawan, 2012:113).

Penggunaan media gambar di dalam pembelajaran dapat merangsang minat siswa dalam belajar. Gambar dapat menjadi stimulus yang baik untuk memunculkan respon siswa. Dalam hal ini yaitu guru memberikan gambar persoalan faktual yang masih acak, kegiatan tersebut dapat memunculkan respon siswa ketika mendapat gambar tersebut siswa akan mengurutkan gambar-gambar tersebut menjadi gambar yang urutannya benar. Model pembelajaran picture and picture mempunyai beberapa tahapan dalam belajar.

Adapun tahapan model picture and picture yaitu yang pertama diawali tahap penyampaian kompetensi, di mana guru harus menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Pada tahap ini guru harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian kompetensi, hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapainya. Tahap presentasi materi merupakan tahap kedua, di mana guru memberikan motivasi dan mengkondisikan siswa untuk siap belajar. Selanjutnya tahap penyajian gambar merupakan tahap ketiga, di mana guru menyajikan gambar dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan cara mengamati setiap gambar yang diberikan. Tahap pemasangan gambar merupakan tahap keempat, di mana guru meminta siswa secara bergantian untuk memasang gambar-gambar secara berurutan. Tahap kelima yaitu tahap penjajakan di mana guru menanyakan kepada siswa alasan dibalik urutan gambar yang di susunnya. Setelah itu guru mengajak siswa untuk menemukan konsep materi mengomentari persoalan faktual (Huda, 2013:236).

Tahap penyajian kompetensi merupakan tahap keenam, di mana pada tahapan ini guru memberi penekanan pada ketercapaian kompetensi yang ingin dicapai. Pada tahap ini guru bisa mengulangi dengan membahas hasil pengerjaan siswa dalam kelompok, menuliskan, atau

menjelaskan gambar-gambar tersebut agar siswa mengetahui bahwa gambar tersebut penting dalam pencapaian kompetensi dasar dan indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Tahap penutup merupakan tahap akhir, di mana guru dan siswa saling merefleksikan mengenai pembelajaran yang telah berlangsung. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat materi yang telah dipelajari dalam memori siswa. Pada tahap penutup juga guru memberikan soal evaluasi untuk mengukur sampai sejauh mana siswa paham terhadap materi yang telah diajarkan.

Hasil observasi atau pengamatan di lapangan, dari 20 peserta didik kelas IV MIN 1 Banda Aceh, nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara peserta didik masih rendah yaitu 48% dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dikatakan tuntas apabila 85% siswa memperoleh nilai 70 ke atas, sehingga guru perlu menerapkan sebuah metode atau model yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Agar anak tidak kaku dalam berbahasa yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan berbicaranya. Banyak cara yang dapat ditempuh, salah satunya menggunakan gambar, dalam menggunakan model ini dikolaborasikan dengan model picture and picture model gambar ini terdiri atas sebuah gambar tetapi dapat pula terdiri atas beberapa gambar, maka antara gambar yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji melalui penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture pada Siswa Kelas IV MIN 1 Banda Aceh”

KAJIAN TEORITIS

1. Keterampilan Berbicara

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, dan berbahasa. Menurut Tarigan (2013:14) berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Sementara itu Tarigan (dalam Tasrif Akib, 2013:95) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan atau pikiran kepada orang lain melalui media bahasa lisan. Berbicara adalah kenikmatan hidup bukan hanya obrolan kosong untuk menghabiskan waktu, tetapi merupakan suatu sikap untuk berpihak secara formal dalam pertengkar, perdebatan dan ketangkasan berbicara yang tidak ada habis-habisnya. Tujuan dari pengembangan kemampuan berbicara antara lain untuk:

1. Mendorong minat dan kebiasaan dalam berargumentasi.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir.
3. Mempunyai retorika yang bagus.

Menurut Mulgrave (dalam Tarigan, 2013: 16) berbicara hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimak, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengomunikasikan gagasan-gagasannya dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Kurang berbicara menunjukkan seorang sedang bersusah hati. Apabila hati mereka kacau atau murung, mereka berdiam diri. Sebaliknya, untuk melibatkan diri dengan seseorang diperlukan kesempatan berbicara yang aktif dan hal ini sering menjurus kepada suatu bentuk pertikaian yang tampaknya dilakukan demi perdebatan itu sendiri dari pada untuk memperoleh suatu kemenangan.

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi berbicara itu adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Dengan demikian, berbicara pada hakekatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam berkomunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak juga harus bisa bekerjasama dengan baik. Kerjasama yang baik diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain: subjek yang diajak berkomunikasi, situasi, tempat, isi pembicara dan media yang digunakan.

Berbicara merupakan salah satu bentuk keterampilan yang mutlak dipergunakan orang. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi secara efektif sehingga hal tersebut dapat dipahami, segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan dan mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap penyimak, serta diketahui prinsip yang mendasari segala pembicara baik secara umum maupun perseorangan. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara

harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Tarigan juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*).

Gorys Keraf dalam St. Y. Slamet dan Amir (2016:46-47) mengemukakan tujuan berbicara diantaranya adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar. Pendapat ini tidak hanya menekankan bahwa tujuan berbicara hanya untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, namun juga menghendaki reaksi fisik atau tindakan dari si pendengar atau penyimak. Tujuan berbicara ialah untuk:

1. Memberitahukan sesuatu kepada pendengar
2. Meyakinkan atau mempengaruhi pendengar, dan
3. Menghibur pendengar.

Pendapat ini mempunyai maksud yang sama dengan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

2. Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Jadi model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam oprasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis. Menurut Stahl (dalam Solihatin dan Raharjo, 2007: 5) mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan peserta didik sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil belajar yang optimal dalam belajar.

Arsyad (2007:119) Gambar dapat pula digunakan untuk mendorong dan menstimulasi pengungkapan gagasan peserta didik, baik secara lisan maupun secara tertulis. Gambar yang merupakan rangkaian kegiatan atau cerita disajikan secara berurutan. Peserta didik berlatih mengungkapkan adegan dan kegiatan-kegiatan tersebut yang apabila

dirangkaikan akan menjadi suatu cerita. Media pembelajaran yang berupa gambar-gambar dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya.

Adapun Trianto (2007: 28) mengemukakan media visual merupakan media yang menyalurkan pesan, saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Melalui media pembelajaran yang berupa gambar, guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkrit sehingga mudah dipahami. Selain itu media pembelajaran berupa gambar dapat membantu menampilkan objek terlalu besar yang tidak mungkin dapat ditampilkan didalam kelas, atau menampilkan objek yang terlalu kecil yang sulit dilihat dengan menggunakan mata telanjang.

Adapun Langkah-langkah model pembelajaran *cooperative picture and picture* yaitu sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai
2. Menyajikan materi sebagai pengantar
3. Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi
4. Guru menunjuk gambar atau memanggil siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar menjadi urutan yang logis.
5. Guru menanyakan alasan dari pemikiran urutan gambar tersebut.
6. Dari alasan atau gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

Kelebihan model pembelajaran *cooperative picture and picture* yaitu: guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa, melatih berfikir logis dan sistematis. Sedangkan kekurangan model pembelajaran model *cooperative picture and picture* yaitu: memakan banyak waktu dan banyak peserta didik yang pasif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengkaji peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *picture and picture* pada peserta didik kelas IV MIN 1 Banda Aceh. Penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus atau berdaur ulang, meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MIN 1 Banda Aceh sebanyak 24 orang, terdiri atas 13 laki-laki dan 11 orang perempuan pada tahun pelajaran 2022/2023. Lokasi penelitian yaitu di Jl. Taman Makam Pahlawan, Ateuk Pahlawan, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Kode Pos 23127.

Untuk teknik pengumpulan datanya dengan Menggunakan teknik observasi dan tes evaluasi hasil belajar. Observasi dilakukan untuk mengamati semua aktivitas peserta didik pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan tes digunakan untuk mengukur keterampilan berbahasa pada aspek berbicara peserta didik kelas IV MIN 1 Banda Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi siklus 1 terhadap aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran picture-picture, yaitu:

1. Peserta didik aktif menyimak penjelasan guru tentang gambar sebanyak 22 peserta didik atau 91,66 persen.
2. Peserta didik aktif mengajukan pertanyaan guru tentang media gambar sebanyak 9 peserta didik atau 37,50 persen.
3. Peserta didik aktif menjawab pertanyaan guru tentang media gambar sebanyak 9 peserta didik atau 37,50 persen.
4. Peserta didik yang aktif mengomentari isi media gambar sebanyak 18 peserta didik atau 75 persen.
5. Peserta didik yang aktif menyimpulkan materi pelajaran sebanyak 11 peserta didik atau 45,83 persen.

Adapun hasil rata-rata dari setiap aktifitas belajar peserta didik pada siklus I di peroleh sebanyak 57,49 % berada pada kategori sedang. Adapun nilai hasil keterampilan berbicara peserta didik pada tes akhir siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini: Tabel 4.1. Statistik Hasil Keterampilan Berbicara Peserta didik Siklus 1

Tabel 4.1.1 Rata-Rata Hasil Keterampilan Berbicara

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	24
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	75
Nilai terendah	40
Rentang Nilai	35
Nilai Rata-rata	58,59

Sumber: Analisis data hasil keterampilan berbicara peserta didik

Tabel 4.1 diatas diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil keterampilan berbicara peserta didik kelas IV MIN 1 Kota Banda Aceh setelah proses belajar mengajar dengan penggunaan model *picture and picture* yang dilaksanakan pada Siklus I adalah 58,59% dengan nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Jika nilai penguasaan peserta didik di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti ditunjukkan pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Peningkatan
Keterampilan Berbicara Peserta didik Kelas IV MIN 1 Banda Aceh

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
85-100	Sangat Tinggi	0	0
65-84	Tinggi	5	20,83
55-64	Sedang	11	45,84
35-54	Rendah	8	33,33
0-34	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		24	100

Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses belajar mengajar selama Siklus I berlangsung yaitu sebesar 58,59. Setelah dikategorisasikan berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tingkat keterampilan berbicara peserta didik kelas IV MIN 1 Banda Aceh berada ada kategori sedang. Apabila hasil keterampilan berbicara peserta didik pada Siklus I kemudian dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di kelas IV MIN 1 Banda Aceh untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia maka diperoleh persentase ketuntasan belajar peserta didik pada Siklus I seperti pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Keterampilan Berbicara
Peserta didik Kelas IV MIN 1 Banda Aceh Siklus 1

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-64	Tidak Tuntas	19	79,17
65-100	Tuntas	5	20,83
Jumlah	24	100	

Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar siswa setelah diajar dengan menggunakan model *picture and picture* sebesar 20,83% atau 5 orang peserta didik dari 24 peserta didik termasuk dalam kategori *tuntas*, dan 79,17% atau 19 orang peserta didik dari 24 peserta didik termasuk dalam kategori *tidak tuntas*. Untuk mengetahui secara lebih rinci mengenai hasil keterampilan berbicara peserta didik melalui penerapan model pembelajaran

picture and picture pada peserta didik kelas IV MIN 1 Kota Banda Aceh pada siklus pertama yang terdiri atas lima aspek penilaian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Keterampilan Berbicara Peserta didik Pada Aspek Keberanian Mengemukakan Pendapat Siklus Pertama

			Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	85-100	Berpendapat, jelas, dan tidak ragu-ragu.	0	0
Tinggi	65-84	Berpendapat, cukup jelas, dan sedikit ragu-ragu.	2	8,33
Sedang	55-64	Berpendapat tapi kurang lengkap, dan agak ragu-ragu.	15	62,50
Rendah	35-54	Tidak berpendapat sama sekali	7	29,17
Sangat Rendah	0-34	Tidak mengerti sama sekali	0	0
Jumlah			24	100

Berdasarkan tabel 4.4 di atas hasil evaluasi pembelajaran keterampilan berbicara dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil seluruh peserta didik terteliti pada aspek keberanian mengemukakan pendapat pada siklus pertama mencapai 54,16 % (lihat lampiran 5), dengan kualifikasi rendah.

Tabel 4.5 Hasil Keterampilan Berbicara Peserta didik Pada Aspek Kelogisan Cerita Antar Gambar Siklus Pertama

Kategori	Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	85-100	Bercerita sesuai antar gambar	0	0
Tinggi	65-84	Bercerita sebagai besar sesuai dengan gambar	6	25
Sedang	55-64	Bercerita sebagian besar tidak sesuai dengan gambar	11	45,83
Rendah	35-54	Bercerita sama sekali tidak sesuai dengan gambar	7	29,17
Sangat Rendah	0-34	Sama sekali tidak bercerita	0	0
Jumlah	24	100		

Berdasarkan tabel 4.5 di atas hasil evaluasi pembelajaran keterampilan berbicara dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil seluruh peserta didik terteliti pada aspek kelogisan cerita antar gambar pada siklus pertama mencapai 57,79 % (lihat lampiran 5), dengan kualifikasi sedang.

Tabel 4.6 Hasil Keterampilan Berbicara Peserta didik pada Aspek Menggunakan Intonasi yang Tepat Siklus Pertama

Kategori	Skor	Kriteria	Frekue	Persentase
Sangat tinggi	85-100	Suaranya jelas dan pembicaraan yang terarah	0	0
Tinggi	65-84	Suara cukup jelas dan sedikit terarah	4	16,67
Sedang	55-64	Suara kurang jelas dan kurang terarah	12	50
Rendah	35-54	Suara tidak jelas dan tidak terarah	8	33,33
Sangat Rendah	0-34	Sama sekali tidak bersuara	0	0
Jumlah			24	100

Berdasarkan tabel 4.6. di atas hasil evaluasi pembelajaran keterampilan berbicara dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil seluruh peserta didik terteliti pada aspek menggunakan intonasi yang tepat pada siklus pertama mencapai 59,58 % (lihat lampiran 5), dengan kualifikasi sedang.

Tabel 4.7. Hasil Keterampilan Berbicara Peserta didik Pada Aspek Gerak Gerik Dalam Berbicara Siklus Pertama

Kategori	Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	85-100	Berani, bersemangat dan tenang dalam berbicara	0	0
Tinggi	65-84	Cukup berani, bersemangat, dan agak tenang dalam berbicara	5	20,83
Sedang	55-64	Kurang berani, kurang bersemangat, kurang tenang dalam	1 3	54,17
Rendah	35-54	Tidak berani dan tidak bersemangat, tidak tenang	6	25

Sangat Rendah	0-34	Tidak ada ekspresi apa-apa	0	0
Jumlah			2	100

Berdasarkan tabel 4.7. di atas hasil evaluasi pembelajaran keterampilan berbicara dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil seluruh peserta didik terteliti pada aspek gerak gerik dalam berbicara pada siklus pertama mencapai 61,12 %, dengan kualifikasi sedang.

Berdasarkan hasil dari observasi dan nilai terhadap beberapa aspek penilaian dalam keterampilan berbicara peserta didik, ternyata masih banyak yang belum mampu berbicara dengan baik dan benar, serta menjelaskan gambar yang disediakan oleh peneliti sebagai media dalam model pembelajaran *picture and picture*, dimana masih banyak peserta didik yang berada pada kategori sedang dan rendah. Maka sehubungan dengan hal ini, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tindakan siklus kedua.

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan tentang peningkatan keterampilan berbahasa pada aspek berbicara melalui penerapan model pembelajaran *picture and picture*. Analisis hasil belajar peserta didik pada siklus I diperoleh nilai terendah sebesar 40 dan nilai tertinggi 75. Jika ditinjau dari standar ketuntasan belajar Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas IV MIN 1 Kota Banda Aceh sebesar 65, maka dari 24 peserta didik terdapat 5 orang peserta didik yang tuntas belajarnya dengan persentase 20,83% dan 19 peserta didik yang tidak tuntas hasil belajarnya dengan persentase 79,17%.

Pada siklus II, hasil keterampilan berbicara peserta didik mengalami peningkatan. Siklus II dilakukan setelah merefleksi pelaksanaan siklus I sehingga diperoleh gambaran tindakan yang akan dilakukan pada siklus II yang mengakibatkan peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik. Analisis data hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa dari 24 peserta didik yang mengikuti ujian, diperoleh skor terendah yaitu 65 dan skor tertinggi yaitu 100. Bila ditinjau dari ketuntasan belajar, maka dari 24 peserta didik sudah tidak ada lagi peserta didik yang tidak tuntas dengan persentase 100%.

Kemampuan peserta didik dalam berbicara pada siklus II sudah memahami peningkatan. Ketuntasan hasil keterampilan berbicara peserta didik mengalami peningkatan dimana pada siklus I yang berada pada kategori tuntas berjumlah 5 peserta didik dengan persentase 20,83% dan pada siklus II sudah menjadi 24 peserta didik dengan persentase 100%. Hal ini berarti peserta didik pada kategori tuntas mengalami kenaikan sebesar 79,17%. Kenaikan ini diiringi dengan penurunan jumlah peserta didik yang berada pada kategori tidak

tuntas dimana pada siklus I berjumlah 19 peserta didik dengan persentase 79,17% dan pada siklus kedua sudah tidak ada peserta didik yang tidak tuntas dengan persentase 100 % . Hal ini menunjukkan bahwa pada kategori tidak tuntas mengalami penurunan sebesar 20,83%.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV MIN 1 Banda Aceh dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 orang yang terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan perubahan yang baik dimana terjadi peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II. Menyikapi hasil refleksi siklus II dan setelah mengalami berbagai kekurangan dan kemajuan peserta didik selama siklus II, terlihat bahwa sebagian besar hambatan yang ditemukan pada siklus II dapat teratasi. Dengan demikian penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat di katakan berhasil. Tercapainya indikator keberhasilan penelitian, menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini dapat diakhiri dengan dua siklus.

Menurut Tiro (2014) keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata, perubahan nilai distribusi dan koefisien variasi yang semakin kecil. Hal ini didukung oleh Djamarah (2012) yang menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil dilihat dari daya serap peserta didik terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi. Hasil analisis data, memperlihatkan adanya perbedaan hasil keterampilan berbicara peserta didik pada siklus I dengan siklus II yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture*

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syarifa Marhaeni (2020) yang menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *picture and picture*. Dimana model *picture and picture* adalah sebuah konsep atau model yang memiliki sejumlah strategi pembelajaran yang efektif digunakan untuk menangani individu tertentu sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Melalui penerapan model *picture and picture* aktivitas belajar peserta didik di kelas memperlihatkan kecenderungan peningkatan diantaranya keterampilan berbicara, mendengarkan atau memperhatikan guru saat menjelaskan di depan kelas, membaca materi pelajaran, mengerjakan LKS, dan menjawab pertanyaan yang didapat. Aktivitas belajar peserta didik yang dari siklus I mengalami peningkatan secara signifikan pada siklus II. Adanya peningkatan aktivitas belajar ini merupakan cermin dari motivasi dan minat belajar peserta didik yang tinggi, sehingga dengan demikian akan memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal.

Penggunaan *Picture and Picture* dalam meningkatkan keterampilan berbicara yang memerlukan suatu kemampuan dan kemampuan berbicara tidak berkembang apabila tidak dilatih. Apabila selalu dilatih, kemampuan berbicara 20 tentu semakin baik tetapi sebaliknya, kalau malu, ragu, dan takut salah dalam berbicara. Maka keterampilan berbicara akan semakin sulit berkembang walaupun ada dukungan dari lingkungan. Banyak cara untuk melatih keterampilan berbicara peserta didik di antaranya melalui penggunaan model pembelajaran seperti *picture and picture*, yaitu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan gambar secara berseri, gambar dapat dijadikan rangsangan pembicara yang baik untuk melatih kemampuan berbicara peserta didik.

Gambar yang dimaksud adalah gambar yang berisi suatu aktivitas mencerminkan maksud atau gagasan tertentu bermakna dan menunjukkan konteks tertentu. Gambar tidak hanya terdiri dari sebuah gambar dan dapat pula terdiri atas beberapa gambar. Mengungkapkan keterampilan berbicara seseorang dalam suatu bahasa, gambar dapat dijadikan rangsangan pembicaraan yang baik. Rangsangan yang berupa gambar sangat baik untuk dipergunakan pada anak-anak usia sekolah dasar. Untuk mengungkap kemampuan berbicara peserta didik maka peserta didik diminta menyebutkan atau menemukan nama-nama gambar baik dengan cara menunjuk gambar yang dimaksud maupun dengan mengajukan pertanyaan. Dengan cara menunjuk gambar dan menjelaskannya maka dapat menunjukkan kemampuan berbicara peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu keterampilan berbicara murid dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *picture and picture*. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan rata-rata aktifitas belajar murid pada siklus pertama 57,49% dan pada siklus kedua meningkat mencapai 83,33%, terjadi peningkatan sebanyak 25,84%. Tingkat keterampilan berbicara murid kelas IV MIN 1 Banda Aceh melalui penerapan model pembelajaran *picture and picture*, pada siklus pertama 58,59% dalam kategori sedang, namun pada siklus kedua mengalami peningkatan yaitu mencapai 76,75% dalam kategori tinggi, terjadi peningkatan sebanyak 18,16%.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Djamarah. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heriawan. 2012. *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. Banten: LP3G (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru).
- Huda Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyati. 2012. Analisis Kemampuan Berbicara Siswa Kelas II Melalui Model Pembelajaran Think Talk Write di SDN 007 Sungai Pinang Samarinda. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol 5, No. 1.
- Slamet dan Amir. 2016. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Bahasa Lisan dan Bahasa Tertulis)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Solihatin dan Raharjo. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syarifa Marhaeni. 2020. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Murid Kelas III SD Inpres Pallangga Melalui Penggunaan Media Gambar Seri. *Skripsi*. Unismuh.
- Tarigan. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. 2018. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tasrif Akib. 2013. *Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. Makassar: Unismuh
- Tiro. 2014. Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture pada murid kelas IV SDN Inpres Su'rulangi Kabupaten Takalar. Vol. 1, No. 1.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.